

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu permasalahan dalam perekonomian disetiap negara adalah masalah inflasi. Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang merupakan barang-barang pokok yang dibutuhkan masyarakat secara terus menerus. Kenaikan harga hanya terjadi sekali meskipun dengan presentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi (Nopirin 2017). Salah satu yang menjadi dasar penyebab inflasi dikarenakan kesenjangan antara kelebihan permintaan agregat dalam perekonomian tidak mampu diimbangi penawaran agregat dalam perekonomian tersebut. Penyebab inflasi dari sisi permintaan antara lain jumlah uang beredar. Penawaran uang yang ditawarkan kepada masyarakat harus sesuai kebutuhan atau permintaan masyarakat. Apabila penawaran uang berlebihan dari kebutuhan atau permintaan masyarakat, maka akan menyebabkan inflasi.

Di Provinsi Maluku Utara, inflasi juga merupakan isu penting yang menjadi permasalahan tahunan dalam pembangunan ekonomi. Pemerintah daerah sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah pusat juga harus mengambil bagian dalam menyelesaikan masalah inflasi yang ada di Maluku Utara. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat pun turun. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan, karena dengan

ketidak pastian ini akan menyulitkan keputusan masyarakat untuk melakukan investasi maupun konsumsi yang pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Provinsi Maluku Utara merupakan Provinsi kepulauan yang terdiri dan 397 pulau besar dan kecil. Dari jumlah itu, sebanyak 64 pulau telah di huni, sedangkan 333 pulau lainnya tidak dihuni. Sebagai provinsi kecil dengan pulau-pulau yang tersebar, ekonomi Maluku Utara didominasi oleh usaha kecil, perdagangan nonformal, petani dan nelayan. Penampilan perekonomian Maluku Utara dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang di sebabkan oleh tingginya tingkat konsumsi masyarakat dan banyaknya jumlah uang beredar di Maluku Utara terutama Kota Ternate, karena Kota Ternate tercatat sebagai kota perdagangan dan poros pertumbuhan ekonomi Maluku Utara sehingga berbagai kegiatan yang meliputi bidang ekonomi selalu di lakukan atau di ahikan di kota ternate yang dapat meningkatkan laju tingkat inflasi.

**Tabel 1.1**  
**Inflasi Di Maluku Utara**  
**Diwakili Kota Ternate Tahun 2010-2019**

Tahun	Inflasi (%)
2010	5,32
2011	4,52
2012	3,92
2013	9,78
2014	9,34
2015	4,52
2016	1,91
2017	1,97
2018	4,12
2019	2,02

Sumber : Badan Pusat Statistik Maluku Utara (diolah)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bagaimana perkembangan inflasi di Maluku Utara yang diwakili Kota Ternate, dari tahun 2010 hingga tahun 2019 perkembangan inflasi di Kota Ternate menunjukkan angka yang tidak stabil. Pada tahun 2010-2019 tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu 9,78%, inflasi tersebut dipicu oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang bertepatan dengan bulan Ramadhan 1434 H, faktor tersebut menyebabkan harga barang-barang kebutuhan pokok mengalami kenaikan yang sangat tinggi. Sedangkan inflasi terendah berada di tahun 2016 yaitu 1,91%, inflasi tersebut dipicu oleh kenaikan harga tarif angkutan udara, beberapa jenis ikan, dan biaya sekolah dasar. Dan juga pada saat itu bertepatan dengan hari raya idul fitri, sehingga tarif angkutan udara cenderung meningkat drastis.

Selanjutnya di setiap tahun inflasi di Kota Ternate selalu mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak teratur, sering kali juga inflasi di Kota Ternate melebihi sasaran inflasi nasional. Hal ini menyebabkan perekonomian di Maluku Utara terutama Kota Ternate tidak stabil.

Pengendalian inflasi di Kota Ternate setiap tahunnya mengalami tantangan yang cukup besar. Namun demikian, berbagai upaya pengendalian inflasi yang dilakukan berhasil membawa inflasi di Kota Ternate berada dibawah sasaran inflasi nasional.

Selain itu, Bank Indonesia juga menjelaskan penyebab terjadinya inflasi adalah tingginya permintaan barang dan jasa. Dalam konteks ekonomi makro, kondisi ini digambarkan dengan *output* riil melebihi *output* potensial atau total permintaan (*aggregate demand*) lebih besar dari kapasitas perekonomian.

Hal tersebut tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang, terutama menjelang hari raya dan Upah Minimum Nasional (UMR). Meskipun ketersediaan barang secara umum diperkirakan akan mencukupi untuk mendukung peningkatan permintaan, namun harga barang dan jasa pada saat hari raya meningkat lebih tinggi dari pada kondisi *supply-demand*. Begitu pula saat menentukan upah minimum, pedagang pun juga menaikkan harga barangnya meski kenaikan upah tidak terlalu signifikan dalam mendorong peningkatan permintaan.

Selain itu juga, Bank Indonesia juga dapat mempengaruhi inflasi melalui kebijakan moneter. Bank Indonesia menyatakan harapannya adalah target inflasi, Bank Indonesia diacu oleh masyarakat dan pelaku ekonomi sehingga inflasi yang terjadi dapat sama atau mendekati sasaran inflasi. Apabila kondisi ini terjadi, maka biaya pengendalian moneter dapat diminimalkan.

Sebagai Bank Sentral, Bank Indonesia pada dasarnya mempunyai tugas untuk memelihara sistem moneter agar bekerja secara efisien sehingga dapat menjamin tercapainya tingkat pertumbuhan tanpa mengakibatkan inflasi.

(Admadja 1999) inflasi juga bisa dipengaruhi oleh nilai tukar, inflasi yang terjadi pada masa krisis ekonomi terutama disebabkan oleh penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Nilai tukar juga dapat didefinisikan sebagai harga satu unit mata uang domestik dalam satuan mata uang asing. Mengingat mata uang selalu menghadapi kemungkinan penurunan nilai tukar terhadap suatu mata uang lain atau depresiasi mata uang lain, atau sebaliknya. Kenaikan atau apresiasi kalangan keuangan internasional lebih sering menggunakan indikator nilai tukar yang efektif. Nilai tukar efektif adalah nilai tukar rata-rata antara mata uang

domestik dengan mata uang negara lain yang menjadi mitra - mitra dagang terpenting. Depresiasi mengacu pada kenaikan harga valuta asing dalam satuan mata uang domestik. Sedangkan apresiasi mengacu pada penurunan harga valuta asing dalam satuan mata uang domestik. Ketika mata uang menguat, mata uang tersebut dikatakan lebih kuat karena dapat membeli lebih banyak mata uang asing. Demikian pula, ketika mata uang terdepresiasi maka uang tersebut dikatakan melemah. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi.

Menurut (Sukirno,2002) apabila jumlah uang beredar bertambah sebanyak 5%, maka tingkat harga-harga juga akan bertambah sebanyak 5%. Atau sebaliknya, apabila jumlah uang beredar berkurang sebesar 5%, maka tingkat harga-harga akan berkurang sebesar 5% .

Perubahan suku bunga akan mempengaruhi perubahan inflasi sehingga Bank Indonesia telah mengimplementasikan kerangka kerja kebijakan moneter dengan *Inflation Targeting Framework*, yang mencakup elemen dasar yaitu penggunaan suku bunga sebagai sasaran operasional, perumusan kebijakan moneter, strategi komunikasi yang lebih transparan, dan penguatan koordinasi kebijakan dengan pemerintah. Langkah tersebut ditujukan untuk meningkatkan efektifitas kebijakan moneter dalam mencapai sasaran akhir kestabilan harga untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian Sriwahyuni (2020) Inflasi merupakan permasalahan terbesar dalam perekonomian disetiap negara. Salah satu yang menjadi dasar penyebab inflasi dikarenakan kesenjangan antara kelebihan permintaan agregat dalam perekonomian tidak mampu diimbangi penawaran agregat dalam perekonomian tersebut. Penyebab inflasi dari sisi permintaan antara lain jumlah uang beredar. Penawaran uang yang ditawarkan kepada masyarakat harus sesuai kebutuhan atau permintaan masyarakat. Apabila penawaran uang berlebihan dari kebutuhan atau permintaan masyarakat, maka akan menyebabkan inflasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Sumatra Utara, variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Sumatra Utara, variabel nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Sumatra Utara. Untuk itu Penelitian ini menjadi rujukan bagi penulis karena variabel yang di gunakan sama dengan yang penulis gunakan. Penelitian ini mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Makro Ekonomi Terhadap Inflasi Di Maluku Utara Tahun 2010-2019”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar (M1) terhadap inflasi di Maluku Utara?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Maluku Utara?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap Inflasi di Maluku Utara?

4. Bagaimana variabel jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar secara bersamaan berpengaruh terhadap inflasi di Maluku Utara?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Untuk menguji dan menganalisis :

1. Pengaruh jumlah uang beredar (M1) terhadap inflasi di Maluku Utara.
2. Pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Maluku Utara.
3. Pengaruh nilai tukar terhadap rupiah terhadap inflasi di Maluku Utara
4. Pengaruh jumlah uang beredar (M1), suku bunga, dan nilai tukar secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap inflasi di Maluku Utara.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dengan melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi Peneliti, Penelitian ini bermanfaat memperdalam dan mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh, penelitian ini merupakan pelatihan intelektual yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan khususnya mengenai penerapan teori inflasi.
2. Bagi Pembaca, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wacana bagi pembaca tentang kondisi inflasi di Maluku Utara.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan sumbangan konseptual bagi mahasiswa tentang perkembangan kondisi inflasi di Maluku Utara dan kebijakan moneter yang mempengaruhinya dan dapat digunakan sebagai bahan referensi serta masukan lebih lanjut tentang masalah ekonomi terutama tentang masalah inflasi.